

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Bank Indonesia

Sejarah berdirinya Bank Indonesia terjadi setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag pada tahun 1949. Konferensi ini menetapkan *De Javasche Bank*, sebuah bank Belanda, sebagai bank sentral, yang pada masa colonial diberi tugas oleh pemerintah Belanda sebagai bank sirkulasi di Hindia Belanda. *De Javasche Bank* ini sendiri didirikan pada tahun 1828, selain sebagai bank sirkulasi *De Javasche Bank* juga melakukan kegiatan komersial.

Sebenarnya, pemerintah telah mendirikan Bank Negara Indonesia pada tahun 1946 yang semula akan dijadikan sebagai bank sentral dan bank sirkulasi, namun pada kenyataannya justru diberi tugas sebagai bank pembangunan. Hal ini karena sebagai negara yang baru saja merdeka, Indonesia membutuhkan bank yang bertugas dalam membiayai pembangunan. Tetapi di sisi lain, Indonesia juga membutuhkan sebuah bank sirkulasi dan bank sentral yang bertugas untuk menjaga dan memelihara stabilitas moneter. Oleh karena itu, keputusan KMB dalam memutuskan *De Javasche Bank* sebagai bank sentral dapat dikatakan sebagai titik balik berdirinya bank sentral di Indonesia.

Sejak lahirnya gubernur *De Javasche Bank* dipimpin oleh orang Belanda, hingga pada tahun 1951 orang pribumi asli yaitu Syarifuddin Prawiranegara ditetapkan sebagai gubernur *De Javasche Bank* yang menggantikan Dr. Houwink. Hal ini menjadi angin segar bagi Indonesia untuk menasionalisasi *De Javasche Bank* sebagai bank sentral. Pada tanggal 15 Desember 1951, diumumkan Undang-undang No.24 Tahun 1951 tentang Nasionalisasi *De Javasche Bank* (Lembaran Negara RI No. 120 Tahun 1951) namun baru dinyatakan berlaku pada 1 Juni 1953 yang menjadi hari terbentuknya Bank Indonesia.

Melalui Undang-undang No.13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, peran Bank Indonesia diubah dan didudukkan secara murni sebagai Bank Sentral, yang artinya Bank Indonesia sudah tidak lagi melakukan kegiatan komersial. Pelepasan fungsi komersial ini pada kenyataannya dilakukan secara bertahap, sejalan dengan perkembangan situasi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa beberapa ketentuan dalam undang-undang tersebut dalam kenyataannya tidak memberikan jaminan yang cukup untuk terselenggaranya fungsi Bank Sentral yang indepeden. Penetapan status dan kedudukan Bank Indonesia sebagai pembantu pemerintah, ternyata membuka peluang terjadinya campur tangan dari pihak luar yang menyebabkan beberapa kebijakan yang diambil menjadi tidak efektif.

Oleh karena itu, pada tanggal 17 Mei 2000, Undang-undang No.23 tahun 1999 ditetapkan sebagai pengganti Undang-undang No.13 tahun 1968, yang isinya memberikan status dan kedudukan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dan bebas dari campur tangan pihak luar termasuk pemerintah.

2. Fungsi Bank Indonesia

a. Visi dan Misi

1) Visi :

Menjadi lembaga bank sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil.

2) Misi :

a) Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

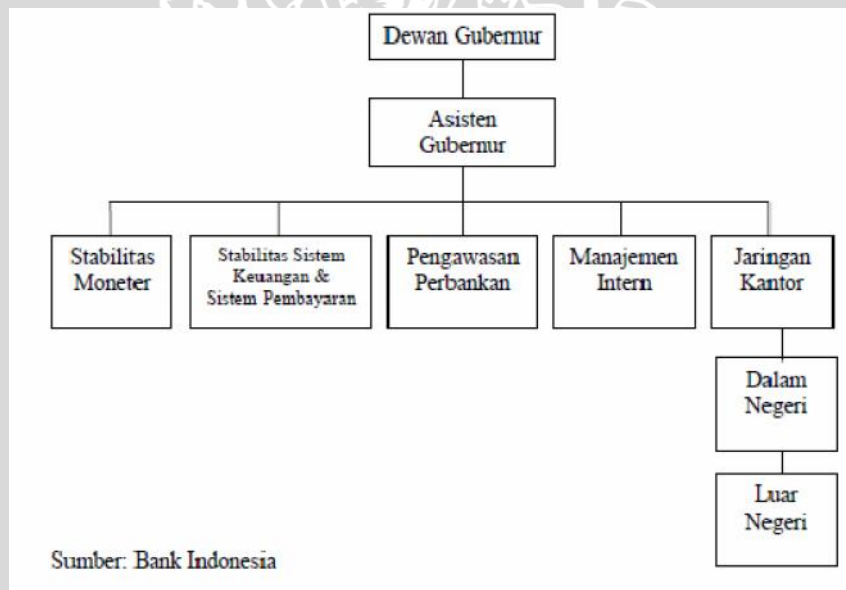
b) Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.

c) Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas

moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses dan kepentingan nasional.

- d) Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (*governance*) yang berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan UU.

b. Struktur Organisasi Bank Indonesia



Gambar 4 Bagan Struktur Organisasi Bank Indonesia

3. Tugas Pokok Bank Indonesia sebagai Bank Sentral

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya, ketiga bidang tugas tersebut adalah:

a. Menetapkan dan Melaksanakan Kebijakan Moneter

Berdasarkan Pasal 8a UU Bank Indonesia, Bank Indonesia memiliki wewenang yakni :

- 1) Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkannya.
- 2) Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk tetapi tidak terbatas pada
 - a) Operasi pasar terbuka dipasar uang baik rupiah maupun valuta asing
 - b) Penetapan tingkat diskonto
 - c) Penetapan cadangan wajib minimum, dan

d) Pengaturan kredit atau pembiayaan

b. Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

Sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8b UU Bank Indonesia, Bank Indonesia mempunyai wewenang yakni

- 1) Melaksanakan dan memberikan persetujuan dan izin atas penyelenggaraan jasa sistem pembayaran
- 2) Mewajibkan penyelenggara jasa sistem pembayaran untuk menyampaikan laporan tentang kegiatannya
- 3) Menetapkan penggunaan alat pembayaran

c. Mengatur dan Mengawasi Bank Umum

Berdasarkan pasal 8c UU Bank Indonesia, Bank Indonesia menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu dari bank, melaksanakan pengawasan bank dan mengenakan sanksi kepada Bank sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

B. Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dan meringkas data yang diteliti. Penggunaan statistik deskriptif dapat mempermudah pengamatan melalui perhitungan data, rata-rata data, dan standart deviasi, sehingga diperoleh gambaran data-data penelitian secara

garis besar. Jumlah data menunjukkan banyaknya sampel penelitian. Nilai minimum variabel menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum variabel menunjukkan nilai tertinggi dari masing-masing variabel. Rata-rata data (*Mean*) menggambarkan kisaran nilai data sedangkan nilai standart deviasi (*Standart Deviation*) menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata data tersebut. Semakin kecil nilai standard deviasi maka nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-rata. Sebaliknya, semakin besar nilai standart deviasi, maka nilai-nilai data akan semakin jauh tersebar dari nilai rata-ratanya.

Terdapat lima variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu Produk Domestik Bruto, Inflasi, Tingkat Suku bunga SBI, dan Nilai tukar (*kurs*) Rupiah terhadap Dollar sebagai variabel bebas, dan Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia sebagai variabel terikat. Deskriptif data dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Statistik Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	39	347.00	5843.00	2635.8718	1724.40974
X1	39	402.60	709.51	537.1006	88.15798
X2	39	2.59	17.79	7.2872	3.71696
X3	39	5.75	12.75	7.8200	1.91064
X4	39	8462.98	11623.17	9421.1656	662.06319
Valid N (listwise)	39				

1. Penanaman Modal Asing Langsung (Y)

Penanaman Modal Asing Langsung adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri.

**Tabel 4 Penanaman Modal Asing Langsung Menurut Sektor
Ekonomi Tahun 2004-2013 (dalam Juta USD)**

TAHUN	QI	QII	QIII	QIV	TOTAL	AVERAGE
2004	347	409	348	790	1894	473.5
2005	859	3747	1757	1975	8338	2084.5
2006	1335	1089	1055	1435	4914	1228.5
2007	1036	1034	2191	2667	6928	1732
2008	2360	1633	3388	1937	9318	2329.5
2009	1904	1447	985	540	4876	1219
2010	2983	3350	2955	4483	13771	3442.75
2011	5311	5034	3469	5428	19242	4810.5
2012	4482	3201	5843	5612	19138	4784.5
2013	3996	4601	5768		14365	4788.3333

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai dari Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia pada Januari 2004 hingga September 2013 cenderung berfluktuasi. Rata-rata nilai PMA yang masuk ke Indonesia adalah sebesar 2635 (dalam Juta USD) dengan titik tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2012 yaitu sebesar 5843 (dalam juta USD), dan

berada pada titik terendah di triwulan pertama tahun 2004 yaitu sebesar 347 (dalam Juta USD).

Rata-rata nilai PMA Langsung yang masuk ke Indonesia tahun 2004 sebesar 473,5 (dalam juta USD), kemudian tahun berikutnya yaitu pada tahun 2006 nilai PMA yang masuk kedalam negeri mengalami peningkatan menjadi sebesar 2084,5, (dalam juta USD) pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi sebesar 1228,5 dan kembali pada tahun 2008 terjadi kenaikan nilai PMA Langsung yang masuk ke Indonesia menjadi rata-rata sebesar 1732 (dalam juta USD). Nilai rata-rata PMA yang masuk cenderung berfluktuasi dimulai dari tahun 2004 sampai dengan 2013.

2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu, barang produksi tersebut dapat dihasilkan oleh warga negara tersebut ataupun warga negara asing yang ada di negara tersebut.

**Tabel 5 Produk Domestik Bruto Atas dasar Harga Konstan
Tahun 2004-2013 (Juta USD)**

TAHUN	QI	QII	QIII	QIV	TOTAL	AVERAGE
2004	402.597	411.936	423.852	418.132	1656.52	414.12925
2005	426.612	436.121	448.598	439.484	1750.82	437.70375
2006	448.485	457.637	474.304	466.101	1846.53	461.63175
2007	475.642	488.421	506.933	493.331	1964.33	491.08175
2008	505.219	519.205	538.641	519.392	2082.46	520.61425
2009	528.057	540.678	561.637	548.479	2178.85	544.71275
2010	559.683	574.713	594.251	585.812	2314.46	578.61475
2011	595.785	612.2	632.828	623.864	2464.68	616.16925
2012	633.243	651.107	671.781	662.008	2618.14	654.53475
2013	671.568	689.081	709.507		2070.16	690.052

Sumber : Data Diolah

Ditinjau dari tabel 5, variabel Produk Domestik Bruto mengalami titik tertinggi pada 709,507 di triwulan ketiga tahun 2013, dan berada pada titik terendah 402,597 (dalam juta USD) pada triwulan pertama tahun 2004. Rata-rata pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari variabel Produk Domestik Bruto pada tahun 2004 adalah 414.12925 (dalam juta USD) kemudian pada tahun 2005 rata-ratanya meningkat menjadi 437.70375 (dalam juta USD). Total Produk Domestik Bruto selalu mengalami peningkatan dari tahun 2004 hingga 2013. Pada akhir tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global, tetapi Indonesia tidak terkena dampak yang cukup besar dari adanya krisis global tersebut, karena dapat dilihat dari tahun ke tahun nilai Produk Domestik Bruto selalu mengalami kenaikan walaupun kenaikannya tidak cukup besar.

3. Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi apabila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi. Tinggi rendahnya tingkat inflasi suatu negara menandakan terjadinya gejolak ekonomi di negara tersebut. Tingkat inflasi dalam triwulan selama Januari 2004-September 2013 disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 6 Tingkat Inflasi di Indonesia
Tahun 2004-2013 (dalam persen)**

TAHUN	QI	QII	QIII	QIV	TOTAL	AVERAGE
2004	4.84	6.41	6.71	6.27	24.23	6.0575
2005	7.76	17.79	8.41	7.65	41.61	10.4025
2006	16.89	15.51	14.87	6.05	53.32	13.33
2007	6.36	6.02	6.51	6.73	25.62	6.405
2008	7.64	10.12	11.96	11.5	41.22	10.305
2009	8.56	5.67	2.76	2.59	19.58	4.895
2010	3.65	4.37	6.15	6.32	20.49	5.1225
2011	6.84	5.89	4.67	4.12	21.52	5.38
2012	3.73	4.49	4.48	4.41	17.11	4.2775
2013	5.26	5.64	8.6		19.5	6.5

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada Januari 2004 hingga September 2013 cenderung berfluktuasi. Variabel tingkat inflasi mengalami titik tertinggi pada 17,79% pada triwulan kedua di tahun 2005, dan berada pada titik terendah mencapai 2,59% pada triwulan keempat tahun 2009.

Rata-rata tingkat inflasi pada tahun 2004 adalah 6,0575 %. Di tahun 2005 rata-rata tingkat inflasi meningkat menyentuh angka 10,4025 %, Peningkatan ini diikuti pula pada tahun 2006 sebesar 13,33%. Tingkat inflasi yang cukup tinggi ini dipicu oleh kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dalam negeri karena tingginya harga minyak dunia pada tahun 2005. Tingkat inflasi menurun di tahun 2007 menjadi 6,405 %. Namun, pada tahun 2008 mengalami peningkatan kembali menjadi 10,305 % karena krisis ekonomi global yang melanda dunia pada saat itu.

4. Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

**Tabel 7 Tingkat Suku Bunga SBI
Tahun 2004-2013 (dalam persen)**

TAHUN	QI	QII	QIII	QIV	TOTAL	AVERAGE
2004	7.7	7.33	7.37	7.41	29.81	7.4525
2005	7.42	7.86	9.08	12	36.36	9.09
2006	12.75	12.58	11.75	10.25	47.33	11.8325
2007	9.25	8.75	8.25	8.17	34.42	8.605
2008	8	8.25	9	9.42	34.67	8.6675
2009	8.25	7.25	6.58	6.5	28.58	7.145
2010	6.5	6.5	6.5	6.5	26	6.5
2011	6.67	6.75	6.75	6.17	26.34	6.585
2012	5.83	5.75	5.75	5.75	23.08	5.77
2013	5.75	5.83	6.81		18.39	6.13

Sumber : Data Diolah

Hasil yang didapat dari tabel 7 adalah variabel tingkat suku bunga SBI mengalami titik tertinggi pada triwulan pertama di tahun 2006 yaitu mencapai 12,75% dan berada pada titik terendah sebesar 5,75% yang terjadi pada triwulan kedua, ketiga dan keempat di tahun 2012. Nilai rata- rata variabel tingkat suku bunga SBI selama 10 tahun yakni 2004-2013 adalah sebesar 7,82% .

5. Nilai Tukar

Nilai tukar (*kurs*) merupakan nilai tukar mata uang Rupiah (IDR) untuk memperoleh satuan unit nilai mata uang Dollar (USD). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah (kurs yang disimpulkan berdasarkan hasil data kurs beli dan kurs jual) triwulan dalam

perdagangan valuta asing yang dicatat oleh Bank Indonesia mulai bulan Januari 2004- September 2013 dengan satuan rupiah per dollar.

**Tabel 8 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar
Tahun 2004-2013**

TAHUN	QI	QII	QIII	QIV	TOTAL	AVERAGE
2004	8462.98	8985.32	9151.29	9116.93	35716.5	8929.13
2005	9271.71	9545.2	10006.2	9997.13	38820.2	9705.06
2006	9305.91	9094.84	9121.02	9136.18	36658	9164.49
2007	9099.42	8975.18	9247.91	9234.97	36557.5	9139.37
2008	9257.48	9265.05	9217.78	11028.1	38768.4	9692.1
2009	11623.2	10541.5	9996.55	9470.14	41631.3	10407.8
2010	9265.88	9136.73	8999.02	8962.97	36364.6	9091.15
2011	8903.81	8590.45	8610.25	8999.63	35104.1	8776.04
2012	9100.15	9305.95	9507.59	9623.25	37536.9	9384.24
2013	9541.5	9788.38	10938		30267.9	10089.3

Sumber ; Data diolah

Berdasarkan tabel 8, rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama sepuluh tahun terakhir cenderung berfluktuasi, mengalami titik tertinggi pada Rp. 11.623,2/Dollar AS pada triwulan pertama di tahun 2009, dan berada pada titik terendah di triwulan pertama tahun 2004 sebesar Rp.8.462,98/Dollar AS.

Rata-rata nilai tukar pada tahun 2004 sebesar Rp. 8.929,13/Dollar AS, kemudian pada tahun 2009 nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi (pelemahan mata uang) dengan rata-rata Rp. 10.407,8/Dollar AS. Pada tahun 2010 nilai tukar

Rupiah mengalami apresiasi (penguatan mata uang) dengan rata-rata sebesar Rp. 9.091,15/Dollar AS, yang kemudian diikuti pada tahun tahun berikutnya.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Produk Domestik Bruto (X_1), Inflasi (X_2), Tingkat suku bunga SBI (X_3), Nilai tukar rupiah (X_4) terhadap variabel terikat yaitu Penanaman Modal Asing Langsung (PMA) yang masuk ke Indonesia (Y).

Hasil perhitungan koefisien regresi dengan menggunakan program SPSS 19.0 didapat model regresi sebagai berikut :

Tabel 9 Hasil Model Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2636.978	2547.648		-1.035	.308
X1	16.645	2.264	.851	7.353	.000
X2	-203.161	132.507	-.225	-1.533	.134
X3	168.029	57.868	.362	2.904	.006
X4	-.351	.233	-.135	-1.507	.141

Berdasarkan pada Tabel 9 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,851 X_1 - 0,225 X_2 + 0,362 X_3 - 0,135 X_4$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien Variabel X_1 (Produk Domestik Bruto)

Dari tabel 9 didapat koefisien variabel Produk Domestik Bruto pada persamaan adalah sebesar 0,851. Koefisien ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto mempunyai hubungan yang positif terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia. Hal ini berarti, PMA akan meningkat sebesar 0,851 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (PDB). Jadi apabila PDB mengalami peningkatan 1 satuan, maka PMA akan meningkat sebesar 0,851 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

2. Koefisien Variabel X_2 (Inflasi)

Berdasarkan tabel 9 didapat koefisien variabel tingkat inflasi pada persamaan adalah sebesar -0,225. Koefisien ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia. Hal ini berarti, PMA akan menurun sebesar 0,225 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (Inflasi). Jadi apabila Inflasi mengalami peningkatan 1 satuan, maka PMA akan menurun sebesar 0,225 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

3. Koefisien Variabel X_3 (Tingkat Suku Bunga SBI)

Dari tabel 9 didapat koefisien variabel tingkat suku bunga SBI pada persamaan adalah sebesar 0,362. Koefisien ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai hubungan positif terhadap Penanaman Modal

Asing Langsung di Indonesia. Hal ini berarti, PMA akan meningkat sebesar 0,362 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (Tingkat Suku Bunga SBI), Jadi apabila Tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan 1 satuan, maka PMA akan meningkat sebesar 0,362 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

4. Koefisien Variabel X_4 (Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar)

Berdasarkan tabel 9 didapat koefisien variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar pada persamaan adalah sebesar -0,135. Koefisien ini menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mempunyai hubungan negatif terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia. Hal ini berarti, PMA akan menurun sebesar 0,135 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (nilai tukar), Jadi apabila nilai tukar mengalami peningkatan 1 satuan, maka PMA akan menurun sebesar 0,135 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, antara lain PDB sebesar 0,851, Inflasi sebesar -0,225, tingkat suku bunga SBI sebesar 0,362, dan nilai tukar sebesar -0,135. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB, inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap PMA.

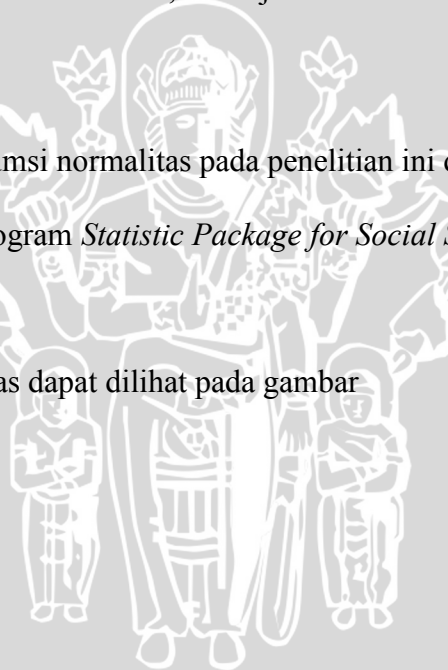
D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

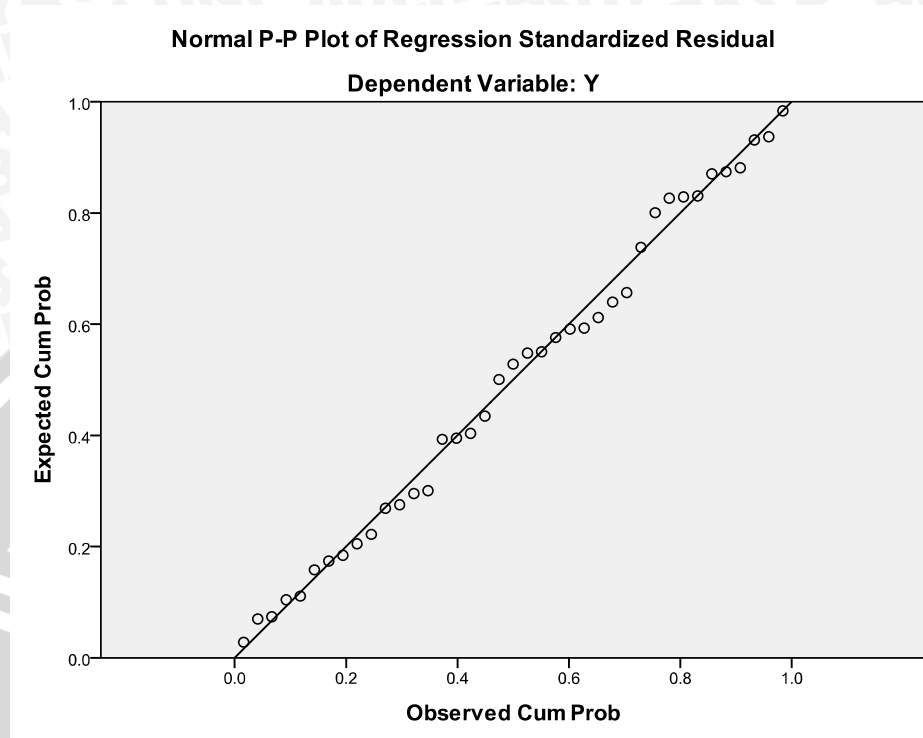
Pengujian empat asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linear berganda. Syarat pendugaan model regresi linier berganda yang baik adalah dengan terpenuhinya empat asumsi klasik. Uji Asumsi Klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS) 19.0 for MS Windows.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar





Gambar 5 Hasil Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah nilai residul tersebut normal atau tidak adalah sebagai berikut :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak terpenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan gambar 4, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi uji normalitas data telah terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Tujuan dari Uji Autokorelasi ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_t). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$$H_0 : \rho = 0 \text{ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

$$H_1 : \rho \neq 0 \text{ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)}$$

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d , yaitu:

$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.
 - b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
 - c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (*inconclusive*).

Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi

tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.

Tabel 10 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.865 ^a	.749	.719	913.28081	1.753

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Lampiran

Menurut tabel statistik d Durbin Watson, nilai signifikansi d_L dan d_U pada tingkat signifikansi 0,05 adalah d_U : 1.722 dan d_L : 2.273. Dari Tabel 5 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,753 yang terletak antara 1.722 dan 2.273 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

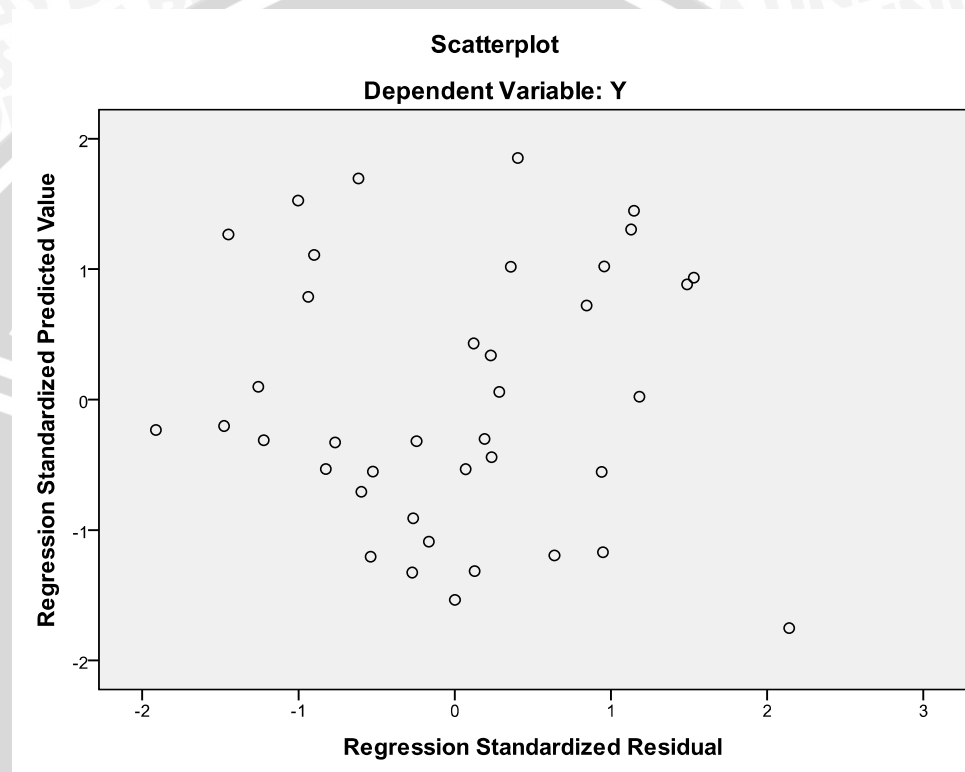
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar



Sumber: Lampiran

Gambar 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel

Tabel 11 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.551	1.814
	X2	.342	2.920
	X3	.474	2.108
	X4	.925	1.081

Sumber : Lampiran

Berdasarkan Tabel berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

E. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (PDB (X_1), Inflasi (X_2), Tingkat Suku Bunga SBI (X_3), dan Nilai Tukar (X_4)) terhadap variabel terikat (PMA) digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam Tabel 12 dibawah ini:

Tabel 12 : Hasil Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.865 ^a	.749	.719	913.28081	1.753

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Lampiran

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis pada Tabel 4.7 diperoleh hasil Adjusted R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,719. Artinya bahwa 71,9% variabel PMA akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu PDB (X_1), Inflasi (X_2), Tingkat Suku Bunga SBI (X_3), dan Nilai Tukar (X_4). Sedangkan sisanya 28,1% variabel PMA akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu PDB, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar dengan variabel PMA, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0.865, nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu PDB (X_1), Inflasi (X_2), Tingkat Suku Bunga SBI (X_3), dan Nilai Tukar (X_4) dengan PMA termasuk

dalam kategori kuat karena berada pada selang 0,6 – 0,8 berdasarkan ketentuan *pearson*.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 19.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 13 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84569715	4	211242428.7	25.348	.000 ^a
	Residual	28358782	34	834081.840		
	Total	1E+008	38			

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel 13, didapatkan taraf signifikan (Sig) sebesar 0,0000 atau kurang dari taraf signifikan yang diisyaratkan yaitu $0,0000 < 0,005$. Sehingga diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel bebas yang meliputi Produk Domestik Bruto, Inflasi, Tingkat suku bunga SBI, dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1

diterima. Sedangkan jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 19.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 14 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-2636.978	2547.648		
	X1	16.645	2.264	.851	.000
	X2	-203.161	132.507	-.225	.134
	X3	168.029	57.868	.362	.006
	X4	-.351	.233	-.135	.141

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 14, dapat dijelaskan bahwa :

- Dari tabel 14 didapat bahwa variabel Produk Domestik Bruto (X_1) mempunyai nilai sig.t lebih kecil dari taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia.
- Dari tabel 14 didapat bahwa variabel Inflasi (X_2) mempunyai nilai sig. t lebih besar dari taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,134 >$

0,05). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia.

- c. Dari tabel 14 didapat bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI (X_3) mempunyai nilai sig. t lebih kecil dari taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,006 < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia.
- d. Dari tabel 14 didapat bahwa variabel Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar (X_4) mempunyai nilai sig. t lebih besar dari taraf yang ditentukan ($0,141 > 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia.

F. Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hasil perhitungan statistik diketahui bahwa Produk Domestik Bruto, Tingkat suku bunga SBI, Inflasi dan Nilai tukar Rupiah terhadap dollar berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Penanaman

Modal Asing langsung (PMA) di Indonesia. Berdasarkan hasil uji F, didapatkan nilai sig. sebesar 0,0000 atau kurang dari taraf signifikan yang diisyaratkan ($0,0000 < 0,05$). Hal ini terbukti hipotesis pertama menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Nilai tukar Rupiah terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia secara simultan dapat diterima.

Selain hasil uji simultan, hasil nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai tukar Rupiah terhadap dollar sebesar 0,719 atau 71,9%. Ini memiliki arti bahwa sebesar 71,9% perubahan Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Bruto, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Sedangkan sisanya 28,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

a. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penanaman Modal Asing Langsung

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa Produk Domestik Bruto secara parsial mempunyai pengaruh positif yang

signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien X_1 sebesar 16,645 dengan taraf signifikan 0,000 kurang dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto terhadap Penanaman Modal Asing Langsung secara parsial dapat diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkatkan jumlah Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Cahyanto (2012) dan Eliza (2013), yang menggunakan Produk Domestik Bruto sebagai variabel bebas dan membuktikan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia pada periode 2005-2011. Vita dan Kyew (2008) menyatakan bahwa semakin besar PDB yang dihasilkan maka tingkat Penanaman Modal Asing Langsung yang terjadi akan semakin bertambah.

Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator perekonomian suatu wilayah. Jumlah Produk Domestik Bruto yang tinggi menggambarkan perekonomian suatu wilayah yang juga tinggi. Sesuai dengan teori Penanaman Modal Asing, bahwa salah satu tujuan

PMA yaitu untuk mendapatkan sumber-sumber pasar baru. Hal ini berarti para investor akan memilih lokasi PMA di negara yang mempunyai daya beli yang cukup untuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau penanaman modal asing tersebut. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif maka akan semakin meningkatkan kepercayaan penanam modal asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia yang pada akhirnya Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia juga akan meningkat.

Produk Domestik Bruto digunakan untuk menilai tingkat pendapatan nasional di suatu negara. Meningkatnya pendapatan nasional mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima masyarakat juga akan meningkat dan masyarakat akan memperbesar permintaannya terhadap barang-barang dan jasa-jasa, sehingga dapat berdampak pada peningkatan keuntungan dari perusahaan dan mendorong penanaman modal asing yang lebih banyak. Semakin besar pendapatan di suatu negara, maka hal ini merupakan bukti bahwa negara tersebut memiliki ukuran pasar yang lebih besar dan berpotensi untuk mendukung penjualan produk di negara tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai dari Produk Domestik Bruto suatu negara akan meningkatkan jumlah Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing Langsung

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien X_2 sebesar -203,161 dengan taraf signifikan 0,134 melebihi dari taraf signifikan yang diisyaratkan yaitu 0,05.

Hasil estimasi dari penelitian Eliza (2013) menunjukkan bahwa, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka panjang, namun memiliki nilai koefisien yang negatif, dengan kata lain inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanto (2012), dalam penelitiannya tingkat inflasi pada periode tahun 2005-2011 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia pada periode 2005-2011. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan inflasi yang terjadi akan membuat harga barang-barang maupun jasa-jasa menjadi lebih mahal, sehingga dapat mengakibatkan biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) untuk produksi perusahaan menjadi meningkat. Kondisi tersebut, dapat menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga kemungkinan untuk bersaing menjadi lebih rendah.

Inflasi merupakan salah satu indikator kestabilan suatu perekonomian. Stabilitas perekonomian merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian para penanam modal dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan investasi. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya jumlah Penanaman Modal Asing Langsung yang mau ke Indonesia.

c. Pengaruh Tingkat suku bunga SBI terhadap Penanaman Modal Asing Langsung

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa pengaruh tingkat suku bunga SBI secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing langsung dalam negeri. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien X_3 sebesar 168,029 dengan taraf signifikan 0,006 kurang dari taraf signifikan yang diisyaratkan yaitu 0,05.

Cahyanto (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan Tingkat suku bunga domestik dan tingkat suku bunga internasional sebagai variabel bebas, hasil dari penelitian ini adalah tingkat suku

bunga domestik dan tingkat suku bunga internasional pada tahun 2005-2011 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia periode 2005-2011. Eliza (2013) mengungkapkan hasil estimasi yang sama, bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sesuai dengan penelitian Vita dan Kyew (2008), bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga domestik dengan suku bunga internasional akan meningkatkan tingkat PMA Langsung di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan jumlah Penanaman Modal Asing Langsung yang masuk ke Indonesia berbanding lurus. Sukirno (2002) dalam bukunya menjelaskan bahwa investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modalnya lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga yang berlaku. Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjam (*loanable Funds*) besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi pasar.

d. Pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap Dollar terhadap Penanaman Modal Asing langsung

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwa pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung dalam negeri. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien X_4 sebesar -0,351 dengan taraf signifikan 0,141 melebihi dari taraf signifikan yang diisyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Penanaman Modal Asing secara parsial ditolak.

Setyowidodo (2010) melakukan penelitian dengan menggunakan nilai tukar sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Eliza (2013) juga melakukan penelitian dengan menggunakan nilai tukar rupiah sebagai variabel bebas nya. Dalam penelitiannya pengaruh nilai tukar (*kurs*) terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak signifikan namun memiliki nilai koefisien yang positif.

Adanya perbedaan hasil dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diduga dikarenakan adanya perbedaan periode yang

digunakan dalam penelitian, sehingga data-data variabel yang digunakan memiliki karakteristik pergerakan yang berbeda, bisa saja pergerakan terlalu berfluktuasi dalam keadaan yang tidak normal karena dipengaruhi oleh berbagai hal seperti krisis finansial global dan krisis minyak dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin terdepresiasi nilai mata uang Rupiah dengan Dollar, maka akan semakin sedikit nilai PMA Langsung yang masuk ke dalam negeri.

